



Pelatihan Menjadi Master of Ceremony (MC) Acara Formal untuk Pelajar SMK

Yayu Sriwartini¹, Masnah², Neny Yusreini Sabrie², Ayu Lestari²

^{1,2} Universitas Nasional, Indonesia

ABSTRACT

TRAINING TO BECOME A MASTER OF CEREMONY (MC) FORMAL EVENTS FOR VOCATIONAL STUDENTS. Master of Ceremony training for formal events was given to students of SMKN 62 class XI Department of Office Administration and Public Relations. Situation and problem analysis were done by digging up information about the activities needed by students. The resulting agreement with the school was to hold a Master of Ceremony training for a formal event, which was done virtually through the zoom application. Apart from being still a pandemic, it was also because of the school's request. The activity was given in three stages, namely pre-test, material giving and post-test which included practice and evaluation. The aim of the training was to improve the communication skills of students in guiding formal events. The results of the training showed that there was a cognitive change, namely the addition of knowledge about the functions and standards of MC for formal events and the addition of knowledge of verbal and non-verbal language processing skills. In practice, the change seen was an increase in the quality of communication in presenting formal events. The participants' communication anxiety began to decrease and they began to have self-confidence. Overall, the MC training for formal events ran smoothly, but the skills of students to become MC still need to be improved continuously.

Keywords: Formal Event, Master of Ceremony, Training.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
13.03.2021	24.05.2021	08.07.2021	09.08.2021

Suggested citation:

Sriwartini, Y., Masnah, Sabrie, N. Y., & Lestari, A. (2021). Pelatihan menjadi master of ceremony (MC) acara formal untuk pelajar SMK. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 873-880. <https://doi.org/10.30653/002.202063.790>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/790>

¹ Corresponding Author: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia. Email: yayu.sriwartini@civitas.unas.ac.id

PENDAHULUAN

Berbicara di depan umum bukanlah sesuatu hal yang sulit namun juga tidak bisa disepelekan, karena membutuhkan keberanian. Fenomenanya tidak sedikit orang termasuk kategori *talkactive* ketika berkumpul dengan teman atau keluarga, tapi pada saat harus berbicara di depan orang banyak, tiba-tiba tidak berani. Hal itu terjadi di semua kalangan termasuk pelajar. Alasannya beragam mulai dari tidak percaya diri hingga mengidap kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*). Menurut James McCroskey (Littlejohn & Foss, 2011), kecemasan berkomunikasi merupakan permasalahan serius di kalangan masyarakat kebanyakan, bahkan dalam penelitiannya, McCroskey menemukan fakta bahwa kecemasan berkomunikasi menimbulkan dampak serius pada siswa di sekolah. Siswa dengan kecemasan komunikasi yang tinggi akan kesulitan dalam kelompok kecil, sebab mereka takut untuk diminta bicara. Mereka lebih cenderung menyenangi diskusi dengan kelompok besar sehingga kesempatan mereka untuk bicara lebih sedikit.

Oleh karena itu tidak heran saat ini di hampir semua sekolah, para guru banyak mendorong para siswanya untuk berani berbicara di depan kelas, salah satunya melalui metode *assertive learning*. Selain itu para siswa pun didorong untuk berani berbicara di depan umum melalui upaya penyertaan mereka dalam beberapa kompetisi debat dan *public speaking*. Sebuah penelitian eksperimen terhadap 20 siswa yang dilakukan Rusmana, Dahlan dan Andryanto (2018) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap keberanian berbicara pada siswa setelah pemberian teknik *assertive training*.

Di sisi lain beberapa sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia juga berupaya mencetak lulusan yang memiliki kompetensi unggul dalam keterampilan berkomunikasi, salah satunya jurusan Administrasi Perkantoran dan Kehumasan. Pada jurusan ini, para siswa diberikan berbagai pengetahuan tentang berbagai administrasi, serta pengelolaan kegiatan-kegiatan (acara-acara) kantor yang juga dikenal dengan sebutan *event management*. Tentu saja dalam pembuatan acara kantor harus dikelola dengan baik, terlebih jika acaranya adalah acara khusus atau formal, sebab acara-acara tersebut salah satu fungsinya adalah untuk membangun reputasi. Hal ini seperti dibuktikan oleh Dewi (2018) dalam penelitiannya mengenai *special event* PT. Gojek terhadap reputasi perusahaan tersebut.

Selain *special event*, kantor pun biasanya sering mengadakan acara-acara formal. Acara formal lebih baku, ada aturan dan standarnya. Sedangkan *special event* adalah sebuah perhelatan istimewa. Bisa saja sebuah *special event* yang digelar sifatnya formal dan acara formal yang diselenggarakan bisa saja ada yang termasuk ke dalam *special event*. Namun di antara keduanya jelas berbeda. Dalam sebuah acara formal tentu sarat dengan pengaturan yang sedetil-detilnya dan sangat lekat dengan keprotokolan. Dikutip dari laman www.setneg.go.id. keprotokolan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintahan, atau masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan acara formal tentu tidak bisa dilepaskan dari peran Pembawa acara atau sering dikenal dengan sebutan *Master of Ceremony* (MC). MC adalah bagian dari Keprotokolan sebagaimana diatur dalam UU No.9 Tahun 2010.

Orang yang bertugas di bidang Keprotokolan harus cerdas, tegas, berani mengambil sikap dan berpenampilan baik karena suksesnya acara tergantung kepada terampilnya seorang MC. Dalam laporan penelitiannya Arief (2009) menjelaskan sebagai berikut:

Pewara (Pembawa acara) resmi memiliki syarat tambahan. Hal ini disebabkan, acara resmi (formal) merupakan acara yang berlangsung secara resmi dalam bentuk upacara. Misalnya acara wisuda, upacara kenegaraan, pembukaan seminar, peresmian gedung baru dan sebagainya. Semua acara tersebut sifatnya formal maka, pewara harus mapu mewujudkan kesan resmi, hormat dan hikmad. Dalam menciptakan kesan khidmad, pewara harus memiliki suara "pleasing" (nyaman didengar). Pewara harus terampil melafalkan setiap kata dengan intonasi yang tepat, bervariasi agar terwujud kesan yang dimaksud.

Karena itu, bagi para siswa SMK, khususnya jurusan dengan kompetensi Administrasi Perkantoran dan Kehumasan, penguasaan keterampilan menjadi pembawa acara formal menjadi sangat penting dimiliki. Namun demikian tidak dipungkiri jika di sekolah mata pelajaran keprotokolan serta keterampilan berkomunikasi tidak tersampaikan maksimal karena terbatas waktu. Oleh sebab itu wajar saja jika masih banyak siswa yang masih belum terampil dalam berkomunikasi, khususnya dalam memandu acara formal. Faktor psikologis seperti kecemasan berkomunikasi seringkali hinggap lebih awal. Banyak faktor yang membuat seseorang memiliki kecemasan berkomunikasi, di antaranya menurut Muslimin (2013) berdasarkan hasil penelitiannya kepada 107 mahasiswa INISNU Jepara setidaknya ada tiga factor yaitu perasaan sedang dievaluasi, merasa orang lain memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, dan kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam berkomunikasi. Sedangkan Nisaa dan Naryoso (2018) menemukan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi munculnya kecemasan berkomunikasi.

Namun menurut Widya (2018) dan Mayasari (2015) ada beragam cara untuk menghilangkan atau mengurangi kecemasan berkomunikasi di antaranya melalui layanan konseling dan pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik *self management*, berpikir positif, menambah wawasan dengan rajin membaca, melakukan refleksi terhadap kecemasan berkomunikasi yang dialami sebelumnya serta terus berlatih meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum.

Adanya penambahan materi keterampilan berkomunikasi khususnya *public speaking* menjadi hal yang dipertimbangkan oleh pihak sekolah SMKN 62 Jakarta. Hasil analisis situasi melalui wawancara dengan pihak sekolah, selama ini memang sudah ada mata pelajaran keterampilan berkomunikasi bagi siswa/i di Jurusan Administrasi Kehumasan dan Keprotokolan, namun pihak sekolah mengharapkan adanya mitra luar sekolah yang memberikan pelatihan khusus mengenai ketrampilan menjadi MC di berbagai acara, khususnya acara-acara formal. Menurutny hal tersebut bisa menjadi pemicu bagi siswa didiknya untuk lebih terpacu lagi mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan memandu acara-acara formal. Artinya jika kelak para siswa/i SMKN 62 ini telah berkecimpung di dunia kerja, mereka tidak lagi cemas dalam berkomunikasi di depan publik, namun sudah memiliki kesiapan mental untuk menjadi seorang MC, karena sedikit banyak sudah ditempa oleh berbagai materi dan praktik MC. Hal itulah

yang mendasari tim PKM untuk memberikan pelatihan MC acara formal kepada siswa-siswi SMKN 62 Jakarta.

METODE

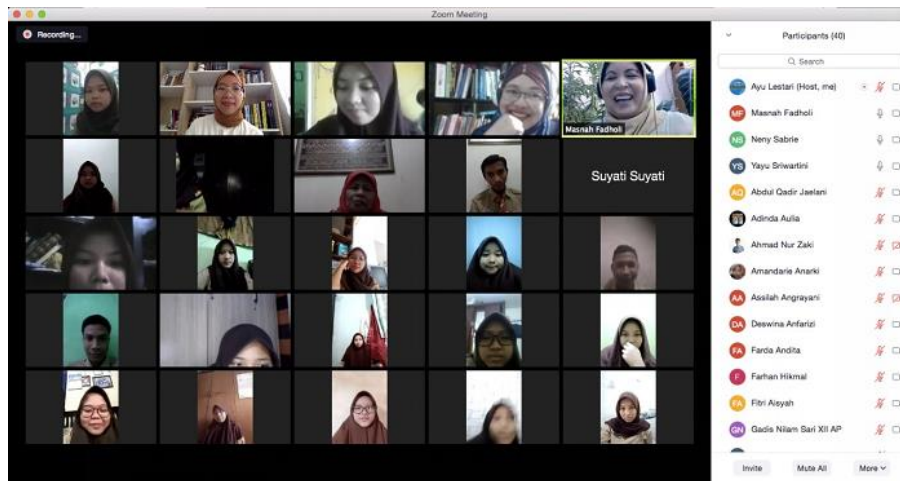
Kelompok sasaran yang menjadi mitra kegiatan PKM adalah 36 orang pelajar SMKN 62 Lenteng Agung Jakarta Selatan kelas XI Jurusan Administrasi Kehumasan dan Keprotokolan. Sebelum kegiatan dimulai, tim mengurus proses administrasi pengajuan kegiatan ke sekolah. Analisis situasi dan masalah dilakukan dengan menggali informasi mengenai kegiatan yang dibutuhkan oleh pelajar, maka ditetapkan kegiatan berupa pelatihan *Master of Ceremony* acara formal yang pelaksanaannya dilakukan secara *daring* melalui aplikasi zoom, mengingat dalam keadaan pandemi dan atas permintaan pihak sekolah.

Kegiatan pelatihan dibagi ke dalam tiga tahap yakni tahap *pertama* melakukan *pre-test*, yakni mendeteksi pengetahuan dan kemampuan para siswa mengenai persiapan dan pelaksanaan menjadi MC acara formal. Tahap *kedua* pemberian materi tentang (a) konsep dasar *master of ceremony* dan *public speaking*, *master of ceremony* bagian dari keprotokolan, kalimat pembuka, bagian inti dan kalimat penutup acara; (b) olah vokal serta penataan komunikasi verbal dan non-verbal disertai contoh-contoh verbal serta visual tentang aktivitas *master of ceremony* dalam berbagai kegiatan resmi. Tahap *ketiga* *Post test* dalam bentuk memberikan kuis untuk mengetahui pengetahuan teoritis dan praktik langsung memandu acara formal yang temanya sudah ditentukan. Tahap *keempat* evaluasi atau validasi terhadap praktik yang dilakukan oleh para siswa/i. Pada tahap ini diberikan tim PKM memberikan kritik, saran serta masukan terhadap performa siswa dalam praktik memandu acara formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap *pre-test*, dari 36 peserta hampir seluruhnya (95%) dapat menyebutkan jenis-jenis acara formal. Begitu pula ketika ditanyakan mengenai syarat dan standar pakaian yang harus dikenakan Pembawa acara, sebanyak 99% menjawab dengan tepat, yakni harus rapi dan mengikuti aturan yang ditetapkan. Namun sebanyak 34% peserta tidak menjawab dengan tepat syarat menjadi MC formal, dan hampir 59% menyatakan belum bisa menata *paralanguange* yang formal karena masih sering terbawa gaya serta bahasa keseharian mereka.

Dalam pelaksanaan pelatihan, materi yang diberikan meliputi penjelasan tentang ragam acara, definisi MC acara formal, hal-hal yang harus diperhatikan saat menjadi MC acara formal, tugas MC, syarat yang harus dipenuhi MC acara formal, perumusan kata-kata dan kalimat-kalimat yang tepat, teknik *vocal*, *body language* dan teknik pernafasan serta kemampuan mengolah suara (*paralanguange*).



Gambar 1. Tangkapan layar pelaksanaan pelatihan secara daring

Evaluasi dilakukan melalui kuis untuk melihat kemajuan pengetahuan peserta mengenai MC acara formal, dan melalui praktik untuk melihat perubahan komunikasi verbal dan non verbal setiap peserta. Di sini setiap peserta diberi kesempatan untuk praktik memandu acara formal yang naskahnya sudah dipersiapkan oleh tim PKM. Peserta diberi dua pilihan memandu acara yudisium atau memandu acara peringatan 17 agustus di sekolah. Evaluasi secara teoritis menunjukkan perubahan pengetahuan peserta yang signifikan. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil evaluasi secara kognitif

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Setelah mengikuti pelatihan, saya menjadi lebih tahu perbedaan berbagai jenis acara formal dan informal	100%	0%
2	Setelah mengikuti pelatihan saya mendapatkan pengetahuan baru tentang hal-hal yang harus diperhatikan MC acara formal	90%	10%
3	Setelah mengikuti pelatihan saya menjadi lebih paham fungsi MC, terlebih jika acaranya formal	90%	10%
4	Setelah mengikuti pelatihan saya mendapatkan pengetahuan baru tentang pemilihan kata-kata untuk pembuka, substansi dan penutup di acara formal	92%	8%
5	Setelah mengikuti pelatihan saya mendapatkan pengetahuan baru tentang penggunaan paralanguange (vocal, nada, ritme, tempo, power suara)	97%	3%
6	Setelah mengikuti pelatihan saya mendapatkan pengetahuan baru tentang penampilan (pakaian, gerak tubuh, mimiki muka, postural) yang harus dijaga ketika menjadi MC acara formal	96%	4%

Jika melihat hasil evaluasi secara teoritis, pemberian materi tentang MC acara formal telah meningkatkan pengetahuan peserta. Artinya tujuan pelatihan secara kognisi tercapai dengan baik. Semua peserta bisa menjelaskan dan membedakan acara formal dan informal dengan baik. Lebih dari itu rata-rata 90% peserta mengakui adanya penambahan pengetahuan tentang hal-hal yang harus diperhatikan ketika memandu acara formal, sebanyak 90% mengetahui dengan detail fungsi MC, begitu dengan pemilihan kata-kata pembuka, substansi serta penutup, sebesar 92% peserta merasakan

pengetahuan. Bahkan masing-masing sebanyak 97 % dan 96 % bertambah pengetahuan penggunaan *paralanguange* dan Bahasa tubuh yang tepat dalam memandu acara formal. Sedangkan hasil evaluasi praktik terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil evaluasi secara praktik

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Pada saat praktik merasa lega karena memiliki keberanian	75%	25%
2	Setelah praktik MC Formal, saya merasa ada peningkatan dalam penggunaan kata-kata yang baku dan EYD	85%	15%
3	Setelah praktik MC Formal, saya merasa ada peningkatan dalam penggunaan <i>paralanguange</i>	83%	27%
4	Setelah praktik MC Formal, saya jadi belajar mengatur Bahasa tubuh saya	82%	18%
5	Setelah praktik MC formal, saya merasa ada peningkatan kepercayaan diri	80%	20%
6	Setelah praktik MC Formal, saya merasa tertantang untuk praktik langsung di acara sekolah atau di lingkungan rumah	70%	30%

Jika melihat hasil evaluasi praktik, rata-rata 80% peserta mengalami perubahan. Secara afektif sebagian besar peserta merasakan kelegaan karena berhasil “melawan” kegugupan, keraguan dan ketidakpercayaan diri untuk mencoba praktik memandu acara. Bahkan mereka pun merasa dapat mengatur bahasa tubuhnya, *paralanguange* dengan lebih baik dari sebelumnya. Setelah praktik pun sebanyak 70% peserta memiliki keinginan untuk mencoba memandu acara formal di lingkungan sekolah atau lingkungan rumah.

“Awalnya saya tidak begitu paham bagaimana cara bersikap, bersuara, menata tubuh ketika memandu acara formal. Yang saya tahu ya kalau acara formal berarti pakaian harus rapi, resmi. Setelah mengikuti pelatihan ini saya jadi tahu banyak, dan banyak hal yang harus diperhatikan,” ujar salah satu peserta yang memberikan tanggapannya.

Peserta lain rata-rata mengaku mulai percaya diri, meskipun awalnya ragu, takut dan malu untuk memulai. “Tetapi setelah dicoba *enak juga* memandu acara formal, *kitanya* menjadi terlihat elegan dan berwibawa, mungkin karena pembawaan harus serius dan penggunaan bahasa pun baku, ” menurut penuturan peserta yang lain. Di sisi lain penggunaan *paralanguange* memang memiliki kekuatan dan memberi pesona dan menjadi salah satu yang memfaktori suksesnya sebuah acara. Menurut Badudu dan Shinta (2013) seorang MC yang baik harus memperhatikan dua hal (1) teknik memproduksi suara yang meliputi *speed, volume, tone, timbre, power* dan nafas serta (2) teknik bicara yang mencakup intonasi, artikulasi, phrasing, *stressing*, dan inflesi yakni lagu kalimat atau perubahan nada suara. Sejalan dengan itu Hidayat (2013) mengatakan bahwa vokal memiliki peran penting dalam komunikasi dan merupakan sebuah asset untuk keberhasilan menyampaikan pesan.

SIMPULAN

Serangkaian kegiatan pelatihan MC acara formal yang diselenggarakan selama hampir 2,5 jam berjalan dengan baik dan lancar, sekalipun terdapat gangguan sinyal,

sehingga seluruh narasumber dan peserta harus berulang kali masuk dan keluar link zoom. Pada intinya pelatihan ini sedikit banyak memberikan wawasan dan menguatkan keterampilan siswa menjadi Pembawa acara di berbagai acara terutama yang bersifat formal. Selain itu terlihat ada keberanian dari beberapa siswa untuk mencoba mempraktikkan contoh teks untuk acara formal. Meski demikian masih terdapat kekurangan performa yang harus dikoreksi dan dilatih terus.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Nasional yang telah memberikan bantuan stimulus serta kepada pihak sekolah SMKN 62 yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Arief, E. (2009). "Performance" pembawa acara yang profesional. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10(1), 11-16.
- Badudu, R., & Shinta, D. (2013). *9 Tahap mempersiapkan pidato & MC*. Yogyakarta: Pustaka Cerdas.
- Dewi, K. (2019). pengaruh special event go-food festival terhadap corporate image PT Go-jek Indonesia (Survei pada pengunjung Go-food festival di Gelora Bung Karno bulan Desember 2018) (Skripsi). Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Hidayat, D. (2013). *Be a good communicator: Terapi komunikasi efektif dilengkapi teknik praktis mengolah vokal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Mayasari, D. (2015). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa smp negeri Pontianak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 15-22.
- Muslimin, K. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berrkomunikasi di depan umum (Kasus mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145-155.
- Nisaa, Y. K., & Naryoso, A. (2018). Faktor-faktor penyebab kecemasan dalam menyampaikan pidato pada mahasiswa peserta kuliah public speaking Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. *Interaksi Online*, 6(3), 286-293.
- Rusmana, F. A., Dahlan, S., & Andriyanto, R. E. (2018). Peningkatan keberanian siswa berbicara dalam diskusi kelas menggunakan konseling kelompok teknik assertive training. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(1), 1-13.

Widya, N. (2018). Upaya Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas X Man 4 Medan (Skripsi), Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Yayu Sriwartini, Masnah, Neny Yusreini Sabrie, Ayu Lestari.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)